

**ANALISIS KESALAHAN PENULISAN FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS
PADA KOLOM OPINI TANJUNGPINANG POS EDISI APRIL 2019**

Sheilla Armeillia Astighfarani, Suhardi, Indah Pujiastuti
sheillaarmeilliaa97@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to analyze the writing errors of endocentric and exocentric phrases in the April 2019 Tanjungpinang Pos opinion column. The object of the research is the April 2019 Tanjungpinang Pos opinion column. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The data collection technique used is the documentation technique. The data analysis technique is done by using content analysis. The results obtained from the April 2019 Tanjungpinang Pos opinion contained endocentric and exocentric phrases and endocentric and exocentric phrases of writing errors, including: (1) forms of attributive, coordinative and apositive endocentric phrases; and (2) forms of directive and non-directive exocentric phrases. The results of this study can also be used by teachers and high school students to be used as part of learning material.

Key Terms: Writing Error Phrases, Endocentric and Exocentric Phrases, Tanjungpinang Pos Opinion

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan media komunikasi penting untuk menyampaikan sebuah pesan. Bahasa memiliki banyak fungsi dan ragam dalam keperluan sehari-hari. Bahasa tidak berdiri dengan sendirinya. Bahasa tersusun atas beberapa pembentuknya, seperti: wacana, paragraf, kalimat, kata, fonem, dan morfem. Bahasa sebagai ilmu linguistik, sering disebut induk bahasa. Studi linguistik memiliki empat sub sistem, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini, lebih difokuskan pada kajian sintaksis yang mengkaji mengenai frasa. Kajian sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang kata, klausa, frasa, dan kalimat.

Frasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Keduanya memiliki satuan konstruksi untuk membentuk sebuah kalimat. Parera (2009:55) mendefinisikan frasa endosentris sebagai satuan konstruksi yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Sedangkan, frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya.

Kajian mengenai frasa endosentris dan eksosentris sangat luas dan sering kali ditemukan di berbagai tulisan, salah satunya dalam media massa. Masyarakat mempelajari bahasa tidak hanya melalui pembelajaran di sekolah atau instansi saja, tetapi juga melalui sebuah media massa. Namun, saat ini masih sering dijumpai kesalahan berbahasa di dalam media massa, bahkan hal ini sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan sarana yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi dapat dilakukan, salah satunya dengan mengembangkan minat siswa melalui tulisan.

Selain guru dan siswa, saat ini masih banyak dijumpai kesalahan penulisan tata bahasa dalam media massa. Jurnalis kurang memperhatikan penggunaan ejaan dan kata yang tepat, sehingga kalimat yang digunakan menjadi rancu. Kekurangpahaman ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan, sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *online* Tanjungpinang Pos sebagai alat penelitian. Dari media *online* tersebut peneliti mengambil objek penelitian berupa kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019.

Orang sering beranggapan bahwa opini tidak dibangun oleh beberapa frasa. Hal ini yang menyebabkan banyak ditemukannya kesalahan dalam penulisan frasa. Selain itu, kesalahan penulisan yang dilakukan oleh pihak pers juga menjadi alasan yang utama, sebab di dalam artikel atau opini banyak ditemukannya kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimatnya. Berdasarkan uraian temuan di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibahas secara detail mengenai bentuk-bentuk frasa endosentris dan eksosentris, serta bentuk-bentuk kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris dalam opini Tanjungpinang Pos.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang dialami dalam bentuk bahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu permasalahan yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris yang terdapat dalam kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019.

Peneliti menggunakan dua instrumen dalam penelitian ini, pertama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan mengklarifikasi data. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari media online Tanjungpinang Pos dalam kolom Opini Edisi April 2019. Selanjutnya, instrumen kedua ialah tabel yang digunakan sebagai alat mengelompokkan dan mengklarifikasi data yang disesuaikan dengan teknik analisis data, tabel data frasa endosentris dan eksosentris, serta tabel perbaikan kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Adapun kata “dokumen”, digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain “rekaman”, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah, editorial, surat kabar, catatan kasus, skrip televisi, dan foto-foto (Syamsuddin dan Damaianti, 2011:108). Selain dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam meneliti kesalahan penulisan frasa, penulis juga menggunakan teknik simak dan catat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahsun, 2012:92) yang mengatakan bahwa teknik simak adalah teknik memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Data yang dihadapi peneliti merupakan data tertulis, maka dalam penyadapan itu peneliti menggunakan teknik catat.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah termasuk dalam kelompok metode analisis teks dan bahasa, yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Seperti yang dikemukakan Krippendorff (1991:19), “Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan dengan mengidentifikasi teks secara sistematis dan objektif”. Analisis isi memberikan pengetahuan yang seolah-olah dialami sendiri. Tujuan dari teknik analisis isi adalah menggambarkan secara detail isi dari data yang diteliti yang kemudian ditarik kesimpulan untuk mengetahui penyebab dari isi tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, analisis isi yang digunakan peneliti bertujuan untuk menganalisis secara akurat mengenai penulisan frasa endosentris dan eksosentris khususnya dalam opini Tanjungpinang Pos. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara keseluruhan data-data yang diperoleh dalam bentuk dokumen;
2. Peneliti mengelompokkan kalimat yang termasuk dalam frasa endosentris dan eksosentris berdasarkan jenisnya ke dalam sebuah tabel;

3. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris;
4. Peneliti menyimpulkan hasil analisis data yang berkaitan dengan kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris yang terdapat dalam kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019;
5. Peneliti mendeskripsikan frasa endosentris dan eksosentris yang terdapat dalam kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui analisis data terhadap frasa endosentris dan eksosentris pada kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019. Penelitian ini meneliti bentuk-bentuk frasa endosentris dan eksosentris, serta bentuk-bentuk kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris dalam kolom opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019. Data-data tersebut ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi hasil temuan peneliti yang berpedoman dengan teori pendapat para ahli. Kemudian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari materi pembelajaran di SMA (Sekolah Menengah Atas). Berikut ini peneliti uraikan hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan instrumen penelitian yang peneliti gunakan.

1.1 Bentuk-bentuk Frasa Endosentris

Parera (2009:55) mendefinisikan frasa endosentris sebagai satuan konstruksi yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Secara umum, frasa endosentris terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif.

1.1.1 Bentuk-bentuk Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif memiliki empat variasi yang sama, ditandai dengan pola "X" sebagai pusat dan pola "A" sebagai atribut (Parera, 2009:56). Variasi pertama memiliki pola AX, variasi kedua membentuk pola XA, variasi ketiga memiliki pola AXA, dan variasi keempat membentuk pola XAX.

Bentuk frasa endosentris atributif yang membentuk pola XA dapat dilihat melalui kutipan opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 yang terdapat pada semua judul opini, beberapa contoh yang mewakili dapat dilihat sebagai berikut:

Kurang dari dua pekan lagi, rakyat Indonesia akan berpesta. (Judul Opini: Mari Berpesta Demokrasi ke TPS)

Bahkan, untuk mahasiswa di zaman sekarang banyak yang kreatif dalam segi bisnis wisata kuliner, otomatis, aksesoris menciptakan hal-hal yang baru, membuat program, aplikasi, dan sebagainya yang bisa dikembangkan. (Judul Opini: Evolusi Industri E-Commerce 4.0 Menuju 5.0)

Pada dua kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa atributif. Pada kutipan pertama, bentuk frasa atributif yang disampaikan, yaitu pada kata *Rakyat Indonesia*. Kata *Rakyat Indonesia* dalam frasa atributif membentuk pola XA. Kata *Rakyat* membentuk pola X dan kata *Indonesia* membentuk pola A. Dalam hal ini kata *Rakyat* berfungsi sebagai unsur yang diterangkan, sedangkan kata *Indonesia* berfungsi sebagai unsur yang menerangkan. Pada kutipan kedua, bentuk frasa atributif yang disampaikan, yaitu pada kata *wisata kuliner*. Sama seperti kutipan pertama, kutipan kedua pada kata *wisata* membentuk pola X dan kata *kuliner* membentuk pola A.

Selain pola XA, terdapat juga bentuk frasa endosentris atributif yang membentuk pola AX dapat dilihat melalui kutipan opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 yang terdapat pada semua judul opini, beberapa contoh yang mewakili dapat dilihat sebagai berikut:

Memang, Pemilu 2019 merupakan Pemilu yang perlu disambut gembira lantaran menerapkan sistem baru, undang-undang baru, dan mekanisme yang juga baru apabila dibandingkan Pemilu 2014. (Judul Opini: Mari Berpesta Demokrasi ke TPS)

Pada kutipan opini di atas dengan judul *Mari Berpesta Demokrasi ke TPS* terlihat bahwa terdapat frasa endosentris atributif dengan pola AX yang ditunjukkan pada kata *pemilu 2019*. Kata *pemilu* menempati pola A sebagai unsur yang menerangkan, dan angka *2019* menempati pola X sebagai unsur yang diterangkan. Selain itu, frasa endosentris atributif dengan pola AX ditemukan di dalam judul opini lainnya yang dapat dilihat sebagai berikut:

Padahal, biatanya relatif lebih murah, hingga sangat cocok dalam pengembangan atau promosi produk bisnis. (Judul Opini: Evolusi Industri E-Commerce 4.0 Menuju 5.0)

Pada kutipan di atas kata produk bisnis membentuk pola AX. Kata produk membentuk pola A sebagai unsur yang menerangkan, sedangkan kata bisnis membentuk pola X sebagai unsur yang diterangkan.

Frasa endosentris atributif juga memiliki pola lain selain pola XA dan pola AX yang telah dijelaskan di atas. Pola tersebut ialah membentuk pola AXA. Jenis frasa endosentris atributif yang membentuk pola AXA dapat dilihat melalui perwakilan kutipan opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 sebagai berikut:

Seakan ada sebuah pertarungan yang nyata telah dimenangkan oleh sebuah ruang bebas digital dibanding ruang gerak manusia secara lahiriah. (Judul Opini: Pergerakan Revolusi Industri 4.0 Menuju 5.0)

Hal yang sama juga terdapat pada kutipan di atas yaitu terdapat bentuk frasa endosentris atributif dengan pola AXA. Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa kata pertama dan ketiga pada kata yang digarisbawahi membentuk pola A sebagai kata yang menerangkan dan kata kedua membentuk pola X sebagai kata yang diterangkan.

Pola terakhir yang terdapat pada frasa endosentris atributif ialah pola XAX. Pola XAX dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 tidak terlalu banyak ditemukan. Bentuk frasa endosentris atributif yang membentuk pola XAX dapat dilihat melalui perwakilan kutipan opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 berikut.

Di mana letak barunya?Pertama, dasar hukum pemilu 2019 adalah UU Nomor 7 tahun 2017 yang merupakan gabungan tiga undang-undang, yakni UU No. 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, UU No. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, dan UU No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.(Judul Opini: Mari Berpesta Demokrasi ke TPS)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa atributif dengan pola XAX. Dalam opini ini, dapat ditemukan bentuk frasa atributif, yaitu pada kata *dasar hukum pemilu 2019*. Kata *dasar hukum* membentuk pola X, kata *pemilu* membentuk pola A, dan angka *2019* membentuk pola X. Kata *pemilu* di sini berfungsi sebagai kata penghubung yang menghubungkan dua kata sebelum dan setelahnya. Dalam kutipan tersebut atribut diapit dengan pusat terpisah yang berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata ditengahnya.

1.1.2 Bentuk-bentuk Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif memiliki unsur-unsur yang setara. Kesetaraan tersebut dapat dibuktikan dengan unsur-unsur pembangun atau konstruksi yang digunakan sebagai penghubung dan pembentuk kata. Parera (2009:58) membagi konstruksi frasa endosentris koordinatif menjadi empat konstruksi, yaitu: sebagai konstruksi penambahan, penggabungan, pemisahan, dan pemilihan.

Salah satu bentuk frasa endosentris koordinatif dengan menggunakan konstruksi penggabungan dapat dilihat dari perwakilan opini pada judul *Mari Berpesta Demokrasi ke TPS* sebagai berikut:

Ibarat pesta, kita menuju TPS dengan perasaan riang dan gembira. (Judul Opini: Mari Berpesta Demokrasi ke TPS)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa koordinatif. Salah satu bentuk frasa koordinatif yang disampaikan, yaitu pada kata *riang dan gembira*. Konstruksi frasa yang dibentuk pada kata ini merupakan konstruksi penggabungan yang ditandai dengan kata hubung *dan*. Kata *riang* dan kata *gembira* dalam hal ini dapat saling menggantikan kedudukannya di dalam frasa koordinatif, karena dipisahkan dengan penghubung *dan*. Seperti yang dijelaskan Parera (2009:58) bahwa dalam konstruksi penggabungan, kedudukan unsur pembentuk frasa dapat saling menggantikan tempat. Hal ini biasanya ditandai dengan konjungsi *dan* yang menyatakan kata itu memiliki fungsi yang sederajat.

Selain terdapat konstruksi penggabungan, dalam opini Tanjungpinang Pos edisi April 2019 juga terdapat frasa endosentris koordinatif dengan konstruksi pemisahan. Konstruksi pemisahan digunakan untuk membatasi atau memisahkan dua unsur yang berbeda ditandai dengan kata *atau*. Parera (2009:58) mengungkapkan bahwa konstruksi pemisahan biasanya ditandai dengan menggunakan konjungsi *atau* sebagai ketentuan pembentukan suatu unsur yang tidak boleh dilampaui. Salah satu bentuk frasa endosentris koordinatif dengan menggunakan konstruksi pemisahan dapat dilihat dari perwakilan opini pada judul *Bernilai Tinggi, Organ Ikan Gulama Jadi Komoditas Menggiurkan* sebagai berikut:

Kegunaannya bagi manusia, terutama di bidang medis atau dunia kedokteran adalah sebagai benang untuk menjahit organ atau kulit setelah operasi. (Judul Opini: Bernilai Tinggi, Organ Ikan Gulama Jadi Komoditas Menggiurkan)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa koordinatif. Salah satu bentuk frasa koordinatif yang disampaikan, yaitu pada kata *organ atau kulit*. Konstruksi frasa yang dibentuk pada kata ini merupakan konstruksi pemisahan yang ditandai dengan kata hubung *atau*.

Setelah dua jenis konstruksi frasa di atas, terdapat juga konstruksi frasa pemilihan, dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 juga terdapat frasa endosentris koordinatif dengan konstruksi pemilihan. Konstruksi pemilihan hampir sama dengan konstruksi frasa pemisahan, hanya saja konstruksi frasa pemilihan memiliki hubungan timbal balik yang digunakan untuk membatasi dua unsur yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (2009:58), "Konjungsi pemilihan merupakan suatu yang digunakan untuk menggambarkan suatu cara atau perbuatan yang biasanya ditandai dengan kata hubung timbal balik". Salah satu bentuk frasa endosentris koordinatif dengan menggunakan konstruksi pemilihan dapat dilihat dari perwakilan opini pada judul *Ketika Muslim Memilih Golput* sebagai berikut:

Tempat mengubahnya itu bukan di jalanan tapi didalam gedung parlemen. (Judul Opini: Ketika Muslim Memilih Golput)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa koordinatif. Salah satu bentuk frasa koordinatif yang disampaikan, yaitu pada kata *bukan di jalanan tapi didalam gedung parlemen*. Konstruksi frasa yang dibentuk pada kata ini merupakan konstruksi pemilihan yang ditandai dengan kata hubung timbal balik *bukan...tapi...* yang menyatakan pemilihan diantara kata sebelum dan sesudahnya. Maksud dalam kutipan tersebut ialah tempat untuk mengubah agar orang-orang yang golput menginginkan aturan yang sesuai dengan syariat Islam, maka mereka harus mengubahnya ke dalam gedung parlemen, dan bukan di jalanan.

Jenis konstruksi frasa yang terakhir yang ditemukan dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 adalah konstruksi penambahan. Pada konstruksi penambahan frasa yang terbentuk dapat berdiri sendiri. Parera (2009:58) mengatakan, “Dalam konstruksi penambahan, kedudukan unsur pembentuk pada frasa sama, artinya setiap unsurnya tidak saling bergantung”. Salah satu bentuk frasa endosentris koordinatif dengan menggunakan konstruksi penambahan dapat dilihat dari perwakilan opini berikut:

Revolusi industri adalah perubahan yang sangat pesat pada segala bidang, berupa bidang industri, transportasi, maupun bidang pertanian. (Judul Opini: Pergerakan Revolusi Industri 4.0 Menuju 5.0)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa koordinatif. Salah satu bentuk frasa koordinatif yang disampaikan, yaitu pada kata *bidang industri, transportasi, maupun bidang pertanian*. Konstruksi frasa yang dibentuk pada kata ini merupakan konstruksi penambahan yang ditandai dengan kata hubung *maupun* yang ditambah diantara kata sebelum dan sesudahnya. Setiap kata yang terdapat di dalam frasa tersebut berdiri dengan sendirinya. Untuk menjadikan frasa itu utuh, maka ditambahkan kata *maupun* untuk menghubungkan semua katanya.

1.1.3 Bentuk-bentuk Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan atau saling bertukaran tempat. Unsur atau kata pertama disebut sebagai unsur pusat (UP) dan unsur setelahnya disebut sebagai unsur pengganti (AP). Menurut Tarigan (2009:105), “Frasa endosentris apositif merupakan frasa yang berinti dan kedua intinya tidak mempunyai konteks yang sama, sehingga kedua inti tersebut tidak dapat dihubungkan oleh konektor.” Beda dengan Tarigan, Parera (2009:59) menyebut frasa endosentris apositif sebagai salah satu jenis frasa koordinatif dengan konstruksi perwalian yang memiliki unsur yang dapat saling menggantikan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

Frasa endosentris apositif yang ditemukan di dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Meminjam tulisan Raja Dachroni, Muslim Anti Golput di Batam Pos edisi Jumat (28/02/2014), sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (Judul Opini: Ketika Muslim Memilih Golput)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa penulis menggambarkan bentuk frasa apositif. Salah satu bentuk frasa apositif yang disampaikan, yaitu pada kata *Raja Dachroni, Muslim Anti Golput*. Frasa ini ditandai dengan tanda baca koma sebagai pemisah. Kata *Raja Dachroni* menempati unsur utama sebagai unsur pusat (UP) dan kata *Muslim Anti Golput* menempati unsur kedua sebagai unsur pengganti (AP). Kedua unsur ini saling menyatakan suatu kepemilikan bahwa muslim anti golput yang disampaikan itu adalah Raja Dachroni atau sebaliknya.

1.2 Bentuk-bentuk Frasa Eksosentris

Parera (2009: 61) menjelaskan, “Frasa eksosentris adalah suatu konstruksi frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi berdistribusi tidak mengikuti salah satu unsur pembentuknya.” Frasa eksosentris terbagi menjadi dua jenis, yaitu pertama frasa eksosentris direktif atau berpatikel biasanya mengisi tempat tambahan dan berfungsi sebagai keterangan dalam klausa dan kalimat. Kedua, frasa eksosentris berpredikat merupakan bentuk pola dasar dan klausa.

1.2.1 Bentuk-bentuk Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif merupakan frasa yang berfungsi untuk menerangkan atau menunjukkan suatu makna. Frasa eksosentris direktif pada umumnya berfungsi sebagai keterangan (Zaenal dan Junaiyah, 2008:19). Frasa eksosentris direktif digunakan sebagai penanda suatu peristiwa. Penanda tersebut dapat berupa penanda waktu, tempat, tujuan, asal arah, perbandingan, penyebab, dan kesertaan.

Jenis frasa eksosentris direktif yang terdapat pada opini Tanjungpinang Pos edisi April 2019 dapat dilihat melalui perwakilan kutipan teks opini berjudul *Evolusi Industri E-Commerce 4.0 Menuju 5.0* berikut ini:

*Sementara, e-commerce 3.0 yang terjadi dalam rentang waktu dari abad 19-an, lebihnya pada tahun 1960an ditandai dengan adanya pergerakan trafik platform dagang-el yang tumbuh signifikan, berkat perkembangan teknologi dan pertumbuhan pengguna smartphone. (Judul Opini: **Evolusi Industri E-Commerce 4.0 Menuju 5.0**)*

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa terdapat jenis frasa eksosentris direktif. Frasa direktif dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh kata *dari abad 19-an, lebihnya pada tahun 1960an*. Frasa yang digambarkan pada kutipan tersebut merupakan jenis frasa sebagai penanda waktu yang terletak pada kata *dari* dan kata *pada*. Kata *dari* dalam kutipan tersebut menunjukkan waktu dimulainya suatu peristiwa tersebut. Sedangkan, kata *pada* dalam kutipan tersebut menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa tersebut.

1.2.2 Bentuk-bentuk Frasa Eksosentris Nondirektif

Zaenal dan Junaiyah (2008:19) membagi frasa eksosentris nondirektif menjadi dua, yaitu: pertama, frasa yang sebagian atau seluruhnya memiliki perilaku yang sama dengan bagian-bagiannya, seperti *si kancil, si terdakwa, sang kancil, kaum pengusaha, para pemuda*, dan sebagainya. Kedua, frasa yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu unsurnya, seperti: *yang mulya, yang besar, yang hebat, yang itu*, dan sebagainya.

Bentuk frasa nondirektif yang terdapat dalam opini tersebut merupakan bentuk frasa nondirektif seluruhnya. Frasa ini semuanya ditandai dengan kata *para*, berikut salah satu kutipan yang menggambarkan frasa nondirektif seluruhnya.

*Di masa yang akan datang pastinya akan lebih banyak tantangan serta menuntut kita para mahasiswa untuk lebih paham akan canggihnya teknologi. (Judul Opini: **Evolusi Industri E-Commerce 4.0 Menuju 5.0**)*

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa kata yang digarisbawahi merupakan bentuk frasa eksosentris nondirektif. Frasa nondirektif yang digambarkan pada kutipan tersebut terlihat pada kata *para*. Kata *para* pada kutipan ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa di masa yang akan datang memiliki banyak tantangan untuk menghadapi canggihnya teknologi.

1.3 Frasa untuk Pembelajaran di SMA

Menurut Nuh (Mahsun, 2014:94) suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Jenis teks yang diajarkan juga berbeda tergantung jenjang pendidikannya. Jenis teks pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah teks langsung, sedangkan teks yang diajarkan di perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (Mahsun, 2014:94). Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Pembelajaran berbasis teks memiliki keutamaan untuk mengembangkan berbagai struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda.

Menurut Mahsun (2014:112), “Tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya”. Setiap teks yang dipelajari oleh peserta didik, secara implisit (tersirat) maupun eksplisit (tersurat) mengandung pembelajaran mengenai sintaksis, karena teks selalu berhubungan dengan kata dan kalimat yang di dalamnya terdapat frasa bahkan klausa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia umum di Sekolah Menengah Atas (SMA) materi mengenai frasa tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan materi tersebut secara implisit terdapat di setiap pembelajaran yang berkaitan dengan teks.

Salah satu contoh pembelajaran teks secara implisit yang berkaitan dengan judul penelitian ini ialah terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.10 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap. Materi pokok yang dibahas ialah mengenai menyajikan gagasan melalui artikel. Sementara itu, pembelajaran berbasis teks yang mengkaji mengenai kata, frasa, klausa, dan kalimat secara eksplisit terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Peminatan. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan yang mengkaji mengenai kata, frasa, klausa, dan kalimat secara eksplisit dipelajari pada kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas).

Pada kelas X pembelajaran ini dilaksanakan pada semester genap yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD), berikut: KD 3.1 memahami prinsip bahasa Indonesia baku, serta kaidah dasar tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat Bahasa Indonesia; dan KD 4.1 menyunting kata, frasa, klausa, dan kalimat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Sedangkan, pada kelas XI pembelajaran ini dilaksanakan pada semester genap yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD), berikut: KD 3.2 menganalisis struktur kata, frasa, dan klausa; dan KD 4.2 mengevaluasi hasil analisis struktur kata, frasa, dan klausa.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk frasa endosentris dan eksosentris, serta bentuk-bentuk kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris. Bentuk-bentuk frasa endosentris yang terdapat di dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 merupakan bentuk frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Bentuk frasa endosentris atributif yang terdapat di dalam opini membentuk empat pola, yaitu: pola XA, pola AX, pola AXA, dan pola XAX. Frasa endosentris koordinatif terdapat di seluruh judul opini, frasa koordinatif ini kebanyakan ditandai dengan kata hubung *dan*, serta beberapa yang menggunakan kata hubung *atau*. Frasa endosentris apositif adalah yang paling sedikit ditemukan yang ditandai dengan kata yang menunjukkan keterangan kepunyaan.

Bentuk-bentuk frasa eksosentris yang terdapat di dalam opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 terdapat dua bentuk, yaitu: (1) frasa eksosentris direktif; dan (2) frasa eksosentris nondirektif. Frasa eksosentris direktif yang terdapat di dalam opini ini merupakan frasa eksosentris sebagai penanda tempat, tujuan, penyebab, waktu, dan pelaku. Pada frasa eksosentris nondirektif terdapat frasa yang memiliki perilaku yang sama antara bagiannya dengan ditunjukkan oleh kata *para*.

Dalam opini Tanjungpinang Pos edisi April 2019 juga ditemukan adanya kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris. Kesalahan penulisan ini berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pembentukan frasa. Selain itu, opini Tanjungpinang Pos Edisi April 2019 memiliki manfaat implisit dan eksplisit, serta dapat digunakan sebagai alternatif oleh guru bahkan siswa untuk dijadikan sebagai bagian dari materi pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

V. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Hayati, Yayat Sri dan Wibi Hardani. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis isi: pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun, M.S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Satori dan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shokha dan Gantamitrea. 2016. *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD: Panduan Lengkap Berbahasa yang Baik dan Benar*. Solo: Genta Smart Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin dan Damaiani, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Zaenal dan Farid. 2015. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa Indonesia Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Grasindo.

VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suhardi, Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Legi Elfitra, dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Peneliti juga mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt., kedua orangtua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.